

MENJADI GURU SEJATI

Seminar Pendidikan, SMA de Britto, 2 Mei 2012

Paul Suparno, S.J.

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pengantar

Pendidikan tanpa guru, tidak akan jalan dengan baik. Tetapi pendidikan dapat rusak dan hancur karena guru yang tidak baik. Maka persiapan atau pendampingan untuk menjadi guru yang baik sangat penting dalam pendidikan. Persoalannya adalah bagaimana kita dapat mempersiapkan agar para guru sungguh menjadi guru yang sejati, yang kompeten, bersemangat, dan manusiawi.

Guru Sejati

Secara sederhana kalau saya saat ini bicara soal guru sejati, yang saya maksudkan adalah guru dengan sifat dan karakter berikut:

- *Professional* (seperti dalam undang-undang guru) : kompeten dalam bidang ilmu, pendidikan, kepribadian, dan sosial. Secara singkat berarti guru itu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, mempunyai ketrampilan dalam mengajar secara baik dan menyenangkan, mampu membangun relasi yang baik dan menyemangati anak didik, dan juga mampu berkomunikasi dan kerjasama dengan sesama guru, orang tua siswa, kepala sekolah, dan masyarakat; serta berkepribadian prima.
- *Menghayati tugasnya sebagai panggilan dari Tuhan* (Hansen, 1995). Guru melakukan tugas pendidikan sebagai panggilan yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk membantu perkembangan generasi muda. Oleh karena menghayatinya sebagai panggilan hidup, maka ia akan bersikap seperti berikut:
 - Bersemangat dalam melakukan tugasnya; ada nyala dalam hatinya.
 - Membantu siswa dengan semangat kasih; bukan semangat uang.
 - Rela berkorban bagi anak didik yang dipercayakan kepadanya.
 - Ia gembira dan bahagia dalam melakukan tugasnya. Hidupnya gembira sehingga membantu anak juga hidup dalam kegembiraan.
- Bersikap sebagai *seorang intelektual, seorang pemikir* (Giroux, 1988). Di jaman globalisasi dengan berbagai persoalan pendidikan yang ada, guru harus terus mengembangkan diri, belajar, dan berpikir kritis. Sikap-sikap yang diharapkan berkembang sebagai seorang intelektual adalah:
 - Terus belajar
 - Berpikir kritis, bebas, dan rational

- Mengembangkan angan-angan (Freire, 1997; 2001)
- Aktif mencari
- Berani bertindak dan bertanggungjawab
- Menjadi agen perubahan
- Dapat melakukan refleksi
- Membela kebenaran
- Memperjuangkan keadilan, demokrasi, suara hati (bdk. Suparno, 2004).

Bagaimana Guru Dapat Berkembang menjadi Guru Sejati

Tidak ada seorang calon guru yang lulus dari FKIP atau Universitas, lalu sudah menjadi guru sejati. Tidak ada yang lulus prodi keguruan langsung menjadi guru sejati. Semuanya perlu proses dan usaha. Beberapa proses yang harus terus dilakukan seorang guru adalah seperti berikut:

1. ***Harus terus belajar.*** Belajar terus adalah kunci untuk menjadi guru sejati terutama dalam kompetensi pengetahuan, pendidikan, sosial, dan juga kepribadian. Tidak ada seorang guru setelah lulus sebagai calon guru dari PT, lalu akan menjadi guru yang menguasai seluruh bidangnya. Tidak ada yang lulus PT sudah mahir mengajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan siswa; tidak ada yang sudah pandai menata administrasi; tidak ada yang sudah padai bergaul dengan siswa. Semuanya perlu jam terbang dan perlu keterbukaan untuk terus belajar.
 - a. Belajar ilmunya, karena ilmunya terus berkembang;
 - b. Belajar berbagai metode mengajar yang sesuai dengan kemajuan dan situasi siswa;
 - c. Belajar bergaul dengan siswa, bagaimana mengerti sikap mereka, bagaimana membangun relasi yang tepat, bagaimana menemani siswa dll;
 - d. Belajar bersikap yang tepat, bagaimana marah dengan baik, bagaimana membimbing dengan tekun, bagaimana menyapa satu persatu anak dll;
 - e. Kemacetan para guru adalah sering sudah merasa pandai, berpengalaman, lalu berhenti belajar. Maka sejak itu sebenarnya ia mati sebagai guru sejati.

2. ***Selalu berefleksi.*** Guru sejati adalah guru yang sadar akan panggilan hidupnya sebagai pendidik, yang menghayati tugasnya sebagai panggilan dari Tuhan sendiri. Ia sadar bahwa tugas mendidik adalah tugas yang dipercayakan Tuhan kepadanya, bagi kemajuan dan perkembangan masa depan generasi muda. Orang tua mempercayakan anak-anak kepada para guru untuk dibantu dan dikembangkan menjadi pribadi yang utuh. Dengan kesadaran akan panggilannya itu, pelan-pelan seorang guru akan melakukan tugasnya dengan semangat yang lain, yaitu:
 - a. Penuh semangat, karena merasakan tugas ini sebagai panggilan Tuhan sendiri bagi dirinya untuk kemajuan orang muda;
 - b. Ada api yang menggelora untuk membakar hati dan pikiran orang muda agar maju;

- c. Rela melakukan tugasnya dengan semangat kasih, semangat hidup bagi orang lain, menjadi manusia bagi orang lain. Dengan semangat kasih itu maka ia akan selalu berpikir dan mengusahakan apa yang terbaik bagi anak didik, bukan sebaliknya.
 - d. Menemukan kebahagiaan dalam tugasnya; sehingga semakin semangat dalam pelayanannya.
 - e. Inilah sebabnya seorang guru yang baik, selalu punya waktu sejenak berefleksi, dan dalam kurun waktu tertentu menyediakan waktu untuk bermenung lama (retret, rekoleksi, dll). Dan yang terpenting guru harus membangun relasi pribadi dengan Tuhan sendiri. Ia harus menimba semangat dari Tuhan yang mengutusnyanya. Secara sederhana, ia harus sering berdoa pribadi.
3. ***Belajar menjadi saksi kebenaran. Terus mencari kebenaran dan berani mengungkapkan kebenaran serta menjadi saksi kebenaran.***
- a. Saksi bagi diri sendiri. Berani jujur pada diri sendiri, mengembangkan suara hati yang benar.
 - b. Bagi anak didik. Berani menjadi saksi kebenaran kepada anak didik; mendorong anak didik juga berpikir dan bertindak dalam kebenaran.
 - c. Bagi teman-teman. Berani bersikap adil, jujur, dan bertindak benar dalam bekerjasama dengan teman-teman di sekolah.
 - d. Bagi masyarakat. Berani menyuarakan kebenaran di tengah masyarakat; menjadi tonggak kebenaran bagi masyarakat yang mencari kebenaran.
4. ***Mengembangkan hobi.*** Agar guru selalu gembira dalam hidup dan tugasnya, juga sebagai pribadi manusia, ia perlu mengembangkan hobi yang positif. Syukur-syukur hobi itu sesuai dengan bidang pelayanan pendidikan. Hobi dapat menyegarkan orang, mengurangi stress, dan bagi banyak orang memberikan kreatifitas untuk berpikir. Maka beberapa hobi dapat kita kembangkan seperti:
- a. Menulis
 - b. Membaca
 - c. Olah raga
 - d. Main musik
 - e. Pencinta alam
 - f. Berkebun dll.
5. ***Membangun hidup keluarga dalam kasih.*** Kita hanya dapat menjadi guru yang sungguh sejati dengan kegembiraan yang penuh, bila lingkungan kita mendukung dan ada dalam situasi kasih. Maka keluarga menjadi sangat penting bagi tugas keguruan. Situasi keluarga yang runyam akan membuat seorang guru sulit untuk bersikap gembira dan punya api bagi anak didik. Bahkan guru yang biarawan/wati pun, bila komunitasnya brengsek juga akan terpengaruh dalam proses mendidik orang muda. Beberapa hal penting diperhatikan disini:

- a. Keluarga diberitahu tentang tugas kita sebagai pendidik;
- b. Keluarga dilibatkan dalam hati terhadap tugas itu;
- c. Keluarga dibangun lebih rukun, saling mengerti dan menguatkan;
- d. Kadang penting keluarga diajak main ke sekolah, dikenalkan dengan keluarga guru lain, dapat melihat apa yang ada di sekolah.

Dalam buku *SEKOLAH ITU SORGA*, tulisan HJ. Sriyanto, dikisahkan beberapa pengalaman bagaimana ia belajar pelan-pelan menjadi guru yang lebih sejati, yang rela membantu siswa berkembang, yang bergulat juga dari segi ekonomi, yang mencari cara tepat bagaimana membantu siswa yang sedang mengalami persoalan. Dari beberapa kisah yang ia ceritakan, kita dapat menarik inspirasi untuk berjuang menuju guru yang lebih sejati.

Kita dipanggil menjadi guru sejati, maka marilah kita lakukan tugas itu dengan gembira dan sepenuh hati!

Acuan

- Giroux, H. 1988. *Teachers as Intellectuals. Toward Critical Pedagogy of Learning*. New York: Bergin & Garvey.
- Hansen, D. 1995. *The Call to Teach*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Suparno, P. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Gramedia.
- *Undang-undang Guru dan Dosen*.